



Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas Iv A Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Insan Cendekia Kelurahan Berua Kota Makassar

Fathul Muin Zainuddin^{1*}, Aliyas², Hendra Bin Idris³, Ilma Nur Fahmi Sali⁴

Universitas Islam Makassar

*Email: fathulmuinzainuddin@gmail.com

Abstract: The purposes of this study are: (1) To describe the application of character education through religious activities at MIT Insan Cendikia. (2) To describe the character expected to form in students from religious activities implemented at MIT Insan Cendikia Makassar. (3) To describe the obstacles experienced in implementing character education through religious activities at MIT Insan Cendikia Makassar. The type of research used is qualitative research. In this study the data collection techniques used were observation, in-depth interviews, documentation, while in data analysis using data reduction, data presentation, verification. Research results: Religious activities at MIT Insan Cendikia are used as a means of disciplinary character education implemented based on habituation. So that activities are carried out repeatedly or routinely to be able to form habits in students. In addition, the teacher's role in guiding, educating, and teaching in every religious activity that is applied also helps in realizing the goals of character education, namely the formation of good character values in students. Religious activities are used as habituation activities so that there is a repetition of religious activities on a regular basis has an impact on the formation of character in students, namely: 1) religious, 2) discipline, 3) responsibility, 4) friendly/communicative, 5) tolerance, and 6) social care.

Religious activities that are applied to implement disciplinary character education experience several obstacles in its implementation, namely: 1) teachers are less compact, 2) lack of facilities and infrastructure to support religious activities, 3) students who are less disciplined, and 4) students who not familiar with the program being run. Then the solution used to overcome these obstacles is by means of teachers providing assistance to students and the school gradually continues to improve facilities and infrastructure to support activities. While the supporting factors, the principal always supports all kinds of efforts and innovations made by teachers in order to shape the character of students at MIT Insan Cendikia. So that each teacher does not feel burdened when he wants to carry out activities that he considers suitable to be implemented in the class..

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia. (2) Untuk mendeskripsikan karakter yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di MIT Insan Cendikia Makassar.. (3) Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, sedangkan dalam analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian: Kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia digunakan sebagai sarana pendidikan karakter disiplin diterapkan dengan berbasis pembiasaan. Sehingga kegiatan dilaksanakan secara berulang-ulang atau rutin untuk dapat membentuk kebiasaan pada diri peserta didik. Selain itu, peran guru dalam membimbing, mendidik, serta mengajar di setiap kegiatan keagamaan yang diterapkan juga turut membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya nilai-nilai karakter baik pada diri peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dijadikan kegiatan pembiasaan sehingga adanya pengulangan kegiatan keagamaan secara rutin berdampak pada terbentuknya karakter pada diri peserta didik yaitu antara lain: 1) religius, 2) disiplin, 3) tanggung jawab, 4) bersahabat/komunikatif, 5) toleransi, dan 6) peduli sosial.

Article History:

Received: 12/06/2022, **Revised:** 18/06/2022, **Accepted:** 01/07/ 2022

This work is licensed under CC BY 4.0

Kegiatan keagamaan yang diterapkan guna mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu antara lain: 1) kurang kompaknya para guru, 2) kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, 3) peserta didik yang kurang disiplin, serta 4) peserta didik yang kurang paham dengan program yang dijalankan. Kemudian solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara guru memberikan pendampingan pada peserta didik serta pihak sekolah secara sedikit demi sedikit terus memperbaiki sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Sedangkan faktor pendukungnya kepala sekolah senantiasa mendukung segala jenis upaya dan inovasi yang dilakukan guru dalam rangka membentuk karakter peserta didik di MIT Insan Cendikia. Sehingga setiap guru tidak merasa terbebani ketika hendak melakukan kegiatan yang di anggapnya cocok diterapkan dalam kelas tersebut.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kemajuan suatu bangsa, maka tidak akan terlepas dari peran pendidikan di dalamnya. Sebab, salah satu indikator yang dijadikan tolak ukur kemajuan suatu bangsa adalah dilihat dari kualitas pendidikan negara tersebut. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila negara tersebut mempunyai kualitas pendidikan yang baik, sehingga mampu menciptakan lulusan-lulusan yang cerdas, terampil, inovatif serta kreatif yang diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran yang cerdas untuk kemajuan negaranya. Namun sebaliknya, jika suatu negara memiliki kualitas pendidikan yang rendah maka, tentunya hal tersebut juga akan berdampak pada keadaan negaranya.

Pendidikan digunakan sebagai sarana untuk membentuk dan mengarahkan para generasi muda untuk menjadi makhluk berbudaya yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Berdasarkan undang-undang di atas, tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan siswa pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Jadi dengan kata lain, tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang menjadi tujuan utama dari pendidikan. Namun, pada kenyataannya saat ini pendidikan masih megedepankan kecerdasan intelektual saja. Cerdas secara intelektual memang penting, namun jika kecerdasan tersebut tidak diimbangi dengan karakter yang baik dari seseorang maka nantinya orang tersebut malah akan merugikan banyak orang.

Fenomena yang saat ini sedang terjadi di Indonesia, banyak para pejabat-pejabat lulusan-lulusan pendidikan terbaik di Indonesia yang tentunya memiliki kecerdasan dari hasil pendidikan tingginya malah memanfaatkan kecerdasannya untuk melakukan hal-hal yang merugikan, misalnya dengan melakukan korupsi. Tentunya hal tersebut sangat disayangkan, dengan kecerdasan yang mereka miliki bukannya menyumbangkan tenaga dan pemikirannya untuk memajukan negaranya tetapi mereka malah melakukan hal-hal yang hanya

¹ Tim Citra Umbara, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 3

menguntungkan diri mereka sendiri tanpa memikirkan berapa kerugian yang ditanggung negara dari perbuatan yang mereka lakukan.

Selain itu, fenomena yang terjadi di kalangan pelajar, seperti meningkatnya ketidakjujuran pelajar dengan kebiasaan menyontek saat ujian, suka bolos pada jam pelajaran sekolah berlangsung, suka mengambil barang milik orang lain, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, tingginya kasus kekerasan sesama pelajar, bahkan sampai perilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba seakan membuktikan bahwa saat ini sedang terjadi kemerosotan moral, etika, dan sopan santun.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut, maka seakan-akan sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual. Nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.²

Oleh karena itu, diperlukan suatu perubahan atau penambahan dalam sistem pendidikan saat ini. Menanggapi hal tersebut, Langeveld yang dikutip oleh Ali, berpendapat bahwa:

Perubahan sosio-budaya kontemporer, utamanya sejak era globalisasi teknologi informasi, serta otonomi daerah di Indonesia, mengharuskan adanya perubahan bentuk (bukan standar/materi) kedewasaan. Dengan begitu mungkin diperlukan reposisi dan atau reformasi pendidikan agar manusia dalam pendidikan mengalami transformasi atas nilai-nilai yang sedang dan harus berubah menuju masa depan yang tak terprediksi.³

Namun kenyataannya, perubahan yang dilakukan juga belum tentu akan membawa dampak yang signifikan untuk keadaan pendidikan saat ini. Sebab jika membicarakan keadaan pendidikan saat ini, Syahrul berpendapat bahwa:

Membicarakan pendidikan di negeri ini bagai *silang sengkabut* yang tidak ada titik temunya. Berbagai konsep, metode paradigma muncul sebagai variasi yang sebenarnya masing-masing mempunyai tujuan mulia guna meningkatkan sumber daya peserta didik. Namun berbagai konsep tersebut dalam penerapannya di lapangan kadang ataupun bahkan sering tidak sesuai dengan realitas yang terjadi saat ini.⁴

Kemudian untuk menyikapi hal tersebut, penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal penting untuk dilakukan, mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Maka, mulai dari sedini mungkin penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan. Mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Kemudian,

² Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 10

³ Muhammad Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), hal. 38

⁴ Syahrul Ahan, *Intelektual dan Peradaban Masyarakat*, (Malang: Intrans Publishing, 2011), hal. 33

salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dalam skala nasional.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵ Selain itu, pendidikan karakter ini juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan generasi bangsa yang berbudaya. Oleh karena itu, dalam implementasinya di lembaga pendidikan, peserta didik perlu ditanamkan dan diberi penguatan mengenai nilai-nilai karakter yang luhur. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dan diberi penguatan pada peserta didik antara lain seperti nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁶

Kemudian sebagai tindak lanjut mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter, beberapa waktu lalu tepatnya pada tanggal 6 September 2017 Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.⁷ Dalam Perpres Nomor: 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸

Kemudian dalam pasal 2 disebutkan bahwa salah satu tujuan PPK adalah “Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.”⁹

Melalui Perpres yang telah ditandatangani tersebut diharapkan implementasi program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik maupun buruk. Kemudian seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa setidaknya terdapat

⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 14

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2013), hal. 25

⁷ Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “*Inilah Materi Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*” dalam <http://www.setkab.go.id>, diakses 11 Desember 2019

⁸ Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam <http://www.setkab.go.id>, diakses 11 Desember 2019

⁹ *Ibid.*,

delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yang terdiri dari nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁰ Selanjutnya, sebagai tindak lanjut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor:

87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tengah merumuskan konsep sekolah pendidikan karakter. Setidaknya, ada lima karakter yang utama yang ingin ditanamkan pada pelajar, khususnya pada jenjang SD dan SMP. Staf Ahli Mendikbud Arie Budiman mengatakan bahwa:

Pada prinsipnya ada lima nilai utama karakter yang akan menjadi pedoman pelaksanaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yakni nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong-royong, dan religius. Kelima hal tersebut berdasarkan nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM), serta karakter yang dibutuhkan untuk masa depan generasi emas bangsa Indonesia. Namun diantara nilai-nilai karakter tersebut, setiap sekolah akan diberikan kreativitas untuk mengembangkan nilai-nilai karakter lainnya. khususnya, sesuai dengan kearifan lokal dan budaya sekolah masing-masing.¹¹

Jadi dalam hal ini, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekitar. Kemudian sekolah atau madrasah, sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah. Usaha pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga.

Selain itu, sekolah atau madrasah juga merupakan lembaga dimana terjadi proses sosialisasi anak setelah keluarga, sehingga pergaulan atau keadaan di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pribadi dan perkembangan sosial anak. Proses pembentukan akhlak peserta didik di sekolah atau madrasah dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, misalnya, melalui kegiatan keagamaan. Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter*, Narwanti menyebutkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar serta kegiatan ko-kurikuler.¹²

Kemudian, mengingat begitu pentingnya penerapan pendidikan karakter pada anak sejak dini, MIT Insan Cendikia sebagai suatu lembaga pendidikan yang turut membantu dalam proses pendidikan anak juga berusaha dalam membentuk perilaku baik atau menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Selain mengintegrasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dengan kurikulum 2013, sekolah ini juga menggunakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada

¹⁰ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hal. 8.

¹¹ News Republika, *Ini 5 Nilai Pengembangan Karakter yang Diprioritaskan Kemendikbud*, dalam <http://www.republika.co.id/>, diakses pada 11 Desember 2019

¹² Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hal. 53

peserta didiknya. Pemilihan kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di MIT Insan Cendikia ini juga merupakan salah satu wujud untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah yang bercirikan Islami.¹³

Berdasarkan observasi awal di MIT Insan Cendikia banyak sekali kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut, seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek sebelum belajar, kegiatan tilawati, membaca surat yasin pada setiap hari kamis, serta sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.¹⁴ Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk turut aktif dalam mengikuti dan memeriahkan acara-acara keagamaan, seperti turut mengikuti kirab santri dalam acara memperingati hari santri nasional, memperingati Maulid Nabi Muhammad, berqurban pada hari raya Idul Adha, dsb.

Misalnya saja, pada tahun ini untuk memperingati Maulid Nabi, pihak MIT Insan Cendikia mengadakan lomba dzikir, lomba azan serta iqomah. Kemudian selain beberapa kegiatan keagamaan di atas, masih banyak lagi kegiatan keagamaan lain yang telah diterapkan di MIT Insan Cendikia.¹⁵

Kegiatan keagamaan dipilih MIT Insan Cendikia sebagai sarana dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, karena dengan menerapkan berbagai macam kegiatan keagamaan yang kemudian dijadikan sebagai suatu pembiasaan pada peserta didik, maka diharapkan akan terbentuk sikap atau perilaku yang baik pada diri peserta didik sebagai hasil dari penerapan pembiasaan tersebut. Meskipun pada praktiknya masih terdapat beberapa kendala dalam kegiatan keagamaan yang diterapkan, namun hal tersebut bukan merupakan suatu permasalahan yang besar, sehingga kegiatan keagamaan masih dapat dijalankan sebagai sarana dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik di MIT Insan Cendikia.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut dengan media kegiatan keagamaan. Kemudian dengan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi **“Implementasi Pendidikan Karakter Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Insan Cendekia Kelurahan Berua Kota Makassar”**

METODE

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Insan Cendekia Kelurahan Berua Kota Makassar.

Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian

¹³ Observasi awal di MI Insan Cendikia pada tanggal 10 Desember 2019

¹⁴ Observasi awal di MI Insan Cendikia pada tanggal 10 Desember 2019

¹⁵ Observasi awal di MI Insan Cendikia pada tanggal 10 Desember 2019

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Sedangkan menurut pendapat lain kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹⁷

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dalam pelaksanaannya bergantung pada pengamatan kualitatif terhadap objek yang diteliti dan menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau informasi lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari responden dan perilaku yang diamati.

2. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁸ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

a. Wawancara

Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross checks*, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam dengan subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili lembaga tempat penelitian untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan. Wawancara dapat dilakukan secara formal dan informal (terjadwal dan tidak terjadwal) ditempat resmi dan di tempat umum atau tidak resmi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Pada penelitian ini menggunakan bentuk wawancara sistematis, dimana sebelum melakukan wawancara pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.¹⁹

Dalam kegiatan wawancara ini, berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.²⁰ Sedangkan menurut Poerwandari yang

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4-6.

¹⁸ *Ibid.*, h. 7.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: kencana, 2008), h. 126.

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 115.

dikutip Imam Gunawan berpendapat “observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati”.²¹

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitiannya berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gerak-gerak alam dan biasanya responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan hasil yang diperoleh dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Peserta didik dan juga kinerja yang ditunjukkan oleh para ustadz-ustadzah. serta dapat menggambarkan aktifitas yang dilakukan oleh para murid di MIT Insan Cendikia Kota Makassar.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu “mencari data atau hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.²²

Burhan Bungin juga menyebutkan dalam suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, data ini biasanya berbentuk surat-surat, laporan, catatan dan sebagainya.²³

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

F .Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam pengolahan data yang diolah adalah hal-hal yang tercantum dan terekam dalam catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, jadi yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, gambar atau simbol.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi Data (*Data Reduction*) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁴ Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampangan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstrasikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam tahapan ini sebelum melakukan reduksi data peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu yang disebut sebagai data collection. Setelah data didapatkan kemudian peneliti melakukan reduksi data yang telah peneliti dapatkan dari lokasi penelitian.

Dengan reduksi data akan mempermudah peneliti untuk mencari data-data yang diperlukan selanjutnya karena data sudah disesuaikan dengan tema yang diteliti. Dengan

²¹ *Ibid.*, h. 151.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.172.

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif.*, h. 44.

²⁴*Ibid.*, 338

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan yang disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang tidak dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis. Pada penelitian ini peneliti mengelompokkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ke dalam rumusan jawaban sementara dan menyesuaikan dengan fokus masalah agar mudah untuk dipahami.

c. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan kesimpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang telah diperoleh dari lapangan, selain itu data tersebut didukung dengan buktibukti yang sesuai dan konsisten. Pada tahap ini peneliti melakukan kesimpulan terhadap data yang sudah ada untuk diuraikan dengan tepat dan jelas.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

a. Perpanjangan Pengamatan

Pada penelitian ini penulis menjadi instrumen penelitian keikutsertaan penulis dalam mengumpulkan data tidak cukup bila dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan.

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.²⁵

b. Pembahasan Sejawat

Pembahasan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹⁸

Dari informasi yang berhasil digali oleh peneliti diharapkan terjadi perbedaan-perbedaan, agar dapat memperkuat penelitian. Pembahasan sejawat yang peneliti maksud di sini adalah diskusi yang peneliti lakukan dengan beberapa orang baik itu teman sejawat yang sedang melakukan penelitian, maupun kepada orang yang berkompeten dengan masalah yang diteliti.

Usaha ini juga bisa dikatakan sebagai cara untuk mengecek persamaan dan perbedaan pandangan antara peneliti dan rekan melalui diskusi dan tanya jawab agar objektivitas peneliti dalam menghadapi data bisa diperkuat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pembahasan sejawat tersebut akan menghasilkan masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan, dan lain-lain sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya dan analisis data sementara serta analisis data akhir.

c. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai dengan jalan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁶

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara

²⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearif Ragam Variasi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h.56.

¹⁸ Moleong, *Penelitian Kualitatif*, h. 4-6.

²⁶ *Ibid.*, h.330.

mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁷

d. *Member chek*

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya. Tetapi jika tidak disepakati oleh para pemberi data, maka peneliti harus melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan disesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁸

Dengan demikian tujuan diadakan *member chek* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan dilakukan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan sumber data atau informan. Pelaksanaanya dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan dan kesimpulan.

Sementara caranya Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan, peneliti datang langsung ke pemberi data atau diskusi kelompok. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang asli dan sebenarnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi pendidikan karakter Peserta didik kelas IV A di MIT Insan Cendikia Makassar

Seperti yang telah kita ketahui bahwa, pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang penting untuk diajarkan pada anak sejak dini. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter hendaklah dapat ditanamkan pada diri anak sejak dini, dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang baik dalam diri anak. Dengan begitu anak tidak hanya cerdas secara intelektual saja namun juga disertai dengan kepribadian yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Rosmiati, S.pd selaku Kepala Sekolah MIT Insan Cendikia, juga menyampaikan mengenai pentingnya penerapan pendidikan karakter pada anak sejak dini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau :

Pendidikan karakter itu memang sangat penting sekali ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Sebab, pendidikan karakter yang diterapkan sekarang akan membawa dampak bagi kehidupan anak di masa mendatang. Pendidikan karakter ditanamkan dengan cara pembiasaan, dan dengan begitu lama kelamaan akan terbentuk secara perlahan dalam diri anak itu karakter yang baik. Selanjutnya hasil dari pendidikan karakter ini diharapkan dapat diterapkan dan menjadi bekal siswa untuk ke tahap selanjutnya, misalnya ketika ia masuk ke SMP, lalu lanjut ke

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . h.373.

²⁸*Ibid.*, h. 375-376.

SMA, dan seterusnya. Jadi, hasil dari pembiasaan pendidikan karakter yang didapat di MI nya dulu bisa berguna untuk kehidupan siswa selanjutnya itu tadi.²⁹

Selanjutnya, untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui beberapa perantara kegiatan, misalnya melalui kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan sebagainya.

Kemudian, MIT Insan Cendikia sebagai suatu lembaga pendidikan yang turut membantu dalam proses pendidikan anak juga berusaha dalam membentuk perilaku baik atau menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Selain mengintegrasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dengan kurikulum 2013, sekolah ini juga menggunakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya.

Pemilihan kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di MIT Insan Cendikia ini juga merupakan salah satu wujud untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah yang bercirikan Islami. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rosmiati, S.pd mengenai fungsi dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di MIT Insan Cendikia. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Rosmiati, S.pd:

Iya, jadi kegiatan keagamaan ini selain untuk merealisasikan visi dan misi madrasah, yaitu menciptakan generasi yang bertanggung jawab, bertaqwa, berakhlak mulia serta berguna bagi nusa dan bangsa juga bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini. Dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang kita jadikan kegiatan pembiasaan maka anak akan terbiasa dan lama kelamaan juga akan berpengaruh pula pada karakter anak.³⁰

Kemudian dalam implementasinya, kegiatan keagamaan yang digunakan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter di MIT Insan Cendikia hanya sebatas dijalankan saja sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Misriani selaku Guru Agama di MIT Insan Cendikia:

Iya jadi, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini itu masih sebatas dijalankan saja, sebagai pembiasaan anak-anak, belum ada program secara tertulis.³¹

Kemudian, pernyataan ibu Misriani tersebut juga sejalan dengan pernyataan Ibu Rosmiati selaku kepala MIT Insan Cendikia, yang juga menceritakan awal mula diterapkannya kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia:

Kegiatan keagamaan yang kita jalankan di MIT ini sebenarnya pada awalnya hanya untuk memenuhi tuntutan akreditasi sekolah. Tepatnya pada tahun 2011, dan karena hal tersebut maka pihak sekolah dituntut untuk mempunyai program unggulan. Kemudian setelah beberapa waktu dan berdiskusi dengan beberapa

²⁹ Wawancara dengan Kepala MIT Insan Cendikia Makassar, Ibu Rosmiati, S.pd, pukul 12.30 WIB, Hari Kamis, Tgl 30 Januari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

³⁰ Wawancara dengan Kepala MIT Insan Cendikia Makassar, Ibu Rosmiati, S.pd, pukul 12.30 WIB, Hari Kamis, Tgl 30 Januari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

³¹ Wawancara dengan Guru Agama MIT Insan Cendikia Makassar, Ibu Misriani, S.pd, pukul 10.00 WIB, Hari Jumat, Tgl 31 Januari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

tokoh, akhirnya kita menjadikan bacaan al quran dan kedisiplinan menjadi program unggulan di sekolah ini. Setelah beberapa waktu terdapat program-program keagamaan lain ditambahkan dalam kegiatan anak-anak seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, hafalan doa-doa pendek, praktik ibadah, dsb. Dan setelah sekian lama ini kegiatan-kegiatan tersebut hanya sebatas dijalankan saja, tidak ada program tertulis secara terperinci.³²

Selanjutnya, dari kedua pernyataan diatas diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti bahwa memang belum ada program secara tertulis untuk kegiatan keagamaan yang diterapkan. Kegiatan-kegiatan dilakukan setiap hari sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik. Beberapa kegiatan keagamaan hanya sebatas tercantum dijadwal belajar peserta didik yang ditempel di depan kelas. Dalam jadwal pelajaran yang peneliti temukan tercantum kegiatan, tilawati pada hari rabu, dan kegiatan shalat dhuha setiap hari, serta shalat dzuhur setiap hari kecuali pada hari jumat.

Kemudian, setelah sekian lama sampai sekarang telah banyak kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan di MIT Insan Cendikia. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ruhana mengenai kegiatan keagamaan yang ada di MIT Insan Cendikia:

Kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia ini antara lain, mulai dari pagi itu ada doa bersama, setelah itu ada kegiatan pembiasaan. Kemudian dalam kegiatan pembiasaan itu untuk hari Selasa dan Rabu ada kegiatan tilawati Qur'an, dan kita juga mendatangkan guru khusus untuk kegiatan tilawati ini. Selanjutnya, untuk hari selain Selasa dan Rabu pada kegiatan pembiasaan, anak-anak kita beri biasanya, materi menghafal doa-doa pendek, menghafal bacaan-bacaan shalat, membaca asmaul husna, praktik ibadah, kemudian jika ada waktu luang anak-anak diberi materi hadis-hadis nabi, membaca juz 'ama, latihan tahlil. Kemudian selain itu, ada kegiatan shalat dhuha berjamaah, serta shalat dzuhur berjamaah.³³

Kemudian selain kegiatan keagamaan di atas, kegiatan keagamaan lain yang diterapkan di MIT Insan Cendikia adalah turut mengajak para anak didiknya untuk memperingati hari-hari besar Islam dengan berbagai macam kegiatan. Berikut penuturan dari Bapak Muhammad tamrin Selaku Guru olahraga:

Jadi selain kegiatan pembiasaan yang setiap hari dilakukan di sekolah, anak-anak juga diajak untuk memperingati hari-hari besar Islam yang diisi dengan berbagai macam kegiatan, misalnya pada bulan ramadhan, kita adakan pondok ramadhan, kemudian pada hari raya idul fitri, anak-anak beserta wali muridnya diwajibkan untuk bersilaturahmi kerumah bapak dan ibu dengan turut membawa kartu bukti silaturahmi. Jadi, sebelumnya itu anak-anak kita beri selebar kartu bukti silaturahmi, kemudian pada saat berkunjung ke rumah bapak ibu guru, kartu tersebut dibawa dan dimintakan tanda tangan bapak ibu guru yang rumahnya didatangi waktu itu. Selanjutnya, pada hari raya idul adha anak-anak di ajarkan untuk berqurban dan di ceritakan kisah awal mula peristiwa berqurban itu

³² Wawancara dengan Kepala MIT Insan Cendikia Makassar, Ibu Rosmiati, S.pd, pukul 12.30 WIB, Hari Kamis, Tgl 30 Januari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

³³ Wawancara dengan Guru Agama MIT Insan Cendikia Makassar, Ibu Misriani, S.pd, pukul 13.00 WIB, Hari jumat, Tgl 31 Januari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

sendiri, jadi siswa itu tahu makna dari sebuah peristiwa yang diperingati. Dan untuk memperingati hari besar Islam yang lain, seperti maulid nabi, sekolah memperingatinya dengan mengadakan lomba-lomba. Dan selain itu kemarin anak-anak juga diikuti kegiatan kirab santri dalam acara memperingati hari santri nasional”.³⁴

Kemudian berdasarkan pernyataan Bapak Drs. Muhamad Tamrin tersebut juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Ketika peneliti melakukan pengamatan, di MIT Insan Cendikia pada waktu itu tengah mengadakan lomba adzan beserta iqamah, serta lomba dzikir yang diikuti oleh siswa kelas 1-6. Lomba tersebut diadakan dalam rangka peringatan Maulid Nabi Saw.³⁵

Berbagai macam kegiatan keagamaan di atas merupakan perantara yang digunakan oleh pihak MIT Insan Cendikia untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Selanjutnya, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter itu sendiri dapat menggunakan berbagai cara atau metode, misalnya dengan metode pembiasaan pada anak, memberi contoh perilaku yang baik pada anak, dan sebagainya. Begitu pula yang dilakukan oleh pihak MIT Insan Cendikia. Berikut hasil wawancara dengan Rahmatia mengenai metode yang digunakan dalam mengimplementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia:

Iya, jadi karakter itu terbentuk karena terbiasa. Oleh karena itu mulai dari pagi anak-anak sudah kita biasakan untuk melakukan kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dengan berjabat tangan atau istilahnya *salim* kepada bapak dan ibu guru di depan gerbang sekolah, setelah itu ketika masuk kelas, anak-anak kita biasakan berdoa sebelum belajar, setelah itu ada kegiatan tilawati setiap hari, siangnya ada kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah serta masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang lain. Selanjutnya dari berbagai kegiatan yang awalnya kita paksakan tadi, lama-kelamaan anak akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dinamakan dengan pembiasaan karakter. Jadi kesimpulan atau intinya dari pendidikan karakter adalah “karena terbiasa”, dengan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu tadi, di harapkan akan membawa dampak bagi perilaku anak.³⁶

Berdasarkan pernyataan ibu rahmatia di diatas maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari penerapan kegiatan keagamaan yang diterapkan di MIT Insan Cendikia adalah sebagai pembiasaan karakter, dimana karakter akan terbentuk karena melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, yaitu dengan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kemudian selain menggunakan metode pembiasaan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, terdapat faktor pendukung lain untuk menunjang keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah, yaitu peran dari guru. Dalam

³⁴ Wawancara dengan Guru Olahraga MIT Insan Cendikia Makassar, Bapak Muhamad Tamrin, pukul 10.00 WIB, Hari Sabtu, Tgl 1 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

³⁵ Wawancara dengan Guru Agama MIT Insan Cendikia Makassar, Ibu Rahmatia, S.pd, pukul 10.00 WIB, Hari Sabtu, Tgl 1 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

³⁶ Wawancara dengan Guru Agama MIT Insan Cendikia Makassar, Rahamtia, S.pd. , pukul 08.00 WIB, Hari Rabu, Tgl 5 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

mengimplementasikan pendidikan karakter peran guru memang dapat dikatakan cukup signifikan. Guru dapat berperan sebagai pendamping, motivator, dan sebagainya. Berikut hasil wawancara dengan Darmawati S.Pd.i mengenai peran guru di MIT Insan Cendikia dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter disiplin pada peserta didik.

Seluruh kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ini merupakan tanggung jawab semua bapak dan ibu guru, jadi setiap guru itu dituntut untuk mempunyai kesadaran dalam mengarahkan anak mengikuti semua kegiatan yang telah di programkan. Misalkan pembelajaran dikelas dengan tertib, kemudian pada saat akan shalat, ada guru yang bertugas mengerakkan anak-anak, mengawasi anak-anak ketika berwudhu, dan guru yang bertugas menjadi imam shalat. Kemudian pada kegiatan pembiasaan pagi, mulai dari doa dan seterusnya itu menjadi tanggung jawab wali kelas masing-masing.³⁷

Kemudian pernyataan Darmawati tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, nampak para guru mengambil posisi masing-masing dalam kegiatan keagamaan yang akan dijalankan. Tidak ada jadwal tertulis mengenai tugas para guru. Namun, bapak ibu guru di MIT Insan cendikia melakukan kegiatan secara spontanitas demi kelancaran kegiatan pembelajaran dan keagamaan yang dijalankan. Berdasarkan pengamatan terdapat guru yang mengawasi kegiatan belajar, wudhu peserta didik, kemudian terdapat guru yang melakukan pengecekan ke kelas-kelas untuk memastikan semua peserta didik mengikuti kegiatan shalat berjamaah, serta terdapat guru yang bertugas menjadi imam shalat. Semua peran tersebut dilakukan berdasarkan kesadaran guru masing-masing.

Selain itu perilaku guru di MIT Insan cendikia dengan senantiasa memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya juga berpengaruh pada keberhasilan kegiatan keagamaan sebagai sarana pendidikan karakter di MIT Insan Cendikia.

Jadi berdasarkan serangkaian penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, di Mit insan Cendikia telah cukup lama menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan yang diterapkan bertujuan sebagai pembiasaan pada peserta didik sehingga kegiatan hanya sebatas dijalankan sebagai rutinitas. Kemudian sampai saat ini, telah banyak kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan di sekolah tersebut. Kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan pembiasaan yang rutin dilaksanakan setiap hari dan kegiatan keagamaan tahunan yaitu kegiatan PHBN (Peringatan Hari Besar Islam).

Selanjutnya, pada penerapannya sebagai upaya mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, MIT Insan Cendikia menggunakan metode pembiasaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari di MIT Insan Cendikia seperti yang telah dipaparkan di atas disebut

³⁷ Wawancara dengan Guru Agama MIT Insan Cendikia Makassar, Ibu Darmawati, S.pd,i pukul 10.00 WIB, Hari Selasa, Tgl 4 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

dengan kegiatan pembiasaan. Selain itu, peran para guru di MIT Insan Cendikia dalam membimbing, mengawasi serta memberikan contoh yang baik pada peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan juga turut membantu dalam mewujudkan terealisasinya pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan.

B. karakter Disiplin yang terbentuk pada diri peserta didik Kelas IV A dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di MIT Insan Cendikia Makassar

Suatu program pendidikan yang dijalankan pada suatu lembaga pendidikan tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang hendak di capai dari terlaksanakannya program tersebut. Begitu pula di MIT Insan Cendikia salah satu bentuk program yang ada di MIT Insan Cendikia adalah kegiatan pembiasaan dimana di dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan yang di terapkan.

Kegiatan pembiasaan yang berisi berbagai macam kegiatan keagamaan yang diterapkan tersebut tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan dari kegiatan tersebut adalah tertanamnya nilai-nilai karakter pada siswa. Kemudian untuk lebih jelasnya, berikut hasil wawancara dengan ibu Ruhana mengenai karakter yang terbentuk dari diterapkannya berbagai macam kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia:

Dengan membiasakan anak melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan yang telah saya sebutkan di awal tadi adalah bertujuan untuk membiasakan anak. Karena terbiasa maka lama- kelamaan juga akan berpengaruh pada karakter si anak. Jadi, dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dijalankan, tentunya karakter utama yang ingin di tanamkan adalah nilai religius pada anak. Di sekolah anak kita biasakan untuk melaksanakan Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur berjamaah itu bertujuan untuk melatih disiplin dan tanggung jawab anak, terutama masalah shalat lima waktu. Dengan melaksanakan salah satu shalat fardhu tepat waktu di sekolah yaitu Shalat Dzuhur, diharapkan pada saat di rumah atau dimanapun anak bisa menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan shalat lima waktunya. selain itu, dengan siswa patuh dan mengikuti semua kegiatan yang diterapkan di sekolah berarti sikap tanggung jawab juga telah tertanam pada diri siswa.³⁸

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sikap tanggung jawab nampak pada perilaku peserta didik yang mau merapikan ruang kelas, tempat shalat setelah selesai shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai sikap tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat.

Kemudian dari sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab yang telah terbentuk dari kegiatan keagamaan yang di terapkan, sikap lain yang terbentuk dari dampak di terapkannya kegiatan keagamaan pada siswa adalah tercerminnya akhlak atau perilaku yang baik pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bapak drs. Muhamad tamrin, berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhamad Tamrin:

Iya jadi, antara kegiatan keagamaan dan sikap atau karakter yang akan terbentuk pada diri anak itu bisa diibaratkan dengan hukum aksi-rekasi. Misalkan ketika akan seseorang akan ditembak kemudian apa yang akan dia lakukan, tentunya

³⁸ Wawancara dengan Guru Agama MIT Insan Cendikia Makassar, Ibu Ruhana, S.pd, pukul 09.00 WIB, Hari senin, Tgl 17 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

orang tersebut akan menghindar. Begitu pula dengan kegiatan keagamaan dan sikap siswa. Dengan setiap hari anak kita biasakan untuk melakukan hal-hal positif yang berbau keagamaan, maka lama kelamaan juga akan berdampak pada perilaku siswa.³⁹

Jadi berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan mendorong munculnya perilaku baik pada diri peserta didik. Hal tersebut juga tampak dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Sikap yang tercermin dari perilaku siswa antara lain adalah sikap toleransi, bersahabat/komunikatif, dan sikap kepedulian sosial yang tinggi.

Sebagai contoh bahwa nilai toleransi dan bersahabat/komunikatif telah tertanam pada siswa di MIT Insan Cendikia dapat peneliti lihat dari perilaku peserta didik ketika mereka mau mengantri dan bergantian untuk melaksanakan wudhu. Tidak nampak peristiwa saling berebut atau sikap senioritas (kakak kelas harus wudhu terlebih dahulu dan adik kelas harus wudhu belakangan), semua wudhu dengan tertib dibawah pengawasan dari salah seorang guru.

Kemudian dampak lain dari kegiatan keagamaan yang diterapkan adalah timbulnya sikap kepedulian sosial dari para siswa di MIT Insan Cendikia. Sikap peduli terhadap sesama nampak ketika peserta didik mengerjakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Terkadang terlihat beberapa anak yang berbagi alas shalat atau yang biasa disebut dengan *sajadah* dengan teman sebelahnya yang kebetulan tidak membawa *sajadah*. Hal ini membuktikan bahwa sikap peduli sosial telah tertanam pada diri peserta didik di MIT Insan Cendikia.

Jadi karakter yang terbentuk dari diterapkannya kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia antara lain adalah nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, komunikatif/bersahabat, serta peduli sosial.

C. faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan

karakter Disiplin melalui kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia Makassar.

Dalam menjalankan sebuah kegiatan tentunya ada saja hambatan yang dialami, baik hambatan yang datang dari dalam yaitu individu- individu yang melakukan kegiatan, maupun hambatan yang datang dari luar seperti sarana prasarana dan sebagainya. Begitu pula di MIT Insan Cendikia, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan guna menanamkan pendidikan karakter pada siswa, masih terdapat beberapa hambatan yang dialami, berikut hasil wawancara dengan Bapak Rusli, S.pd.i selaku guru yang mengurus kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia:

Mengenai hambatan dalam suatu kegiatan itu tentunya selalu ada, sekecil apapun itu mesti ada hambatannya. Kalau dalam kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia itu sendiri, juga masih ada beberapa hambatan yang dialami. Hambatan tersebut antara lain, seperti kurang kompaknya para guru, kurangnya kualitas

³⁹ Wawancara dengan Guru Olahraga MIT Insan Cendikia Makassar, Bapak Muhamad Tamri,, pukul 10.00 WIB, Hari Senin, Tgl 17 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

guru, fasilitas penunjang kegiatan misalnya buku untuk mengajar, dsb. Kemudian hambatan juga datang dari siswa, seperti siswa masih kurang disiplin, kurang paham dengan program yang dijalankan, dan terkadang siswa itu masih labil atau kadang mau mengikuti kegiatan kadang juga susah untuk diajak berkegiatan.⁴⁰

Pernyataan Bapak Rusli tersebut, diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti, bahwa memang terkadang belum semua guru ikut aktif mendampingi peserta didiknya dalam menerapkan kegiatan keagamaan disekolah. Kemudian selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa hambatan lain dari implementasi pendidikan karakter disiplin di MIT Insan Cendikia ini, yaitu antara lain seperti keadaan mushola yang belum selesai dibangun mengakibatkan kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dilaksanakan di depan kelas. Tentunya hal tersebut membuat proses shalat dhuha dan dzuhur berjamaah menjadi kurang kondusif. Hal ini karena keterbatasan serambi kelas yang sempit, serta terkadang kotor karena hujan ataupun karena lalu-lalang anak-anak. Selain itu, hambatan yang dialami dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang didalam kelas, yaitu seperti kegiatan tilawati antara lain kurangnya konsentrasinya siswa dalam mengikuti kegiatan, khususnya pada kelas bawah, yaitu kelas 1,2, 3 dan 4. Berdasarkan pengamatan tidak semua siswa aktif mengikuti kegiatan, masih terdapat siswa yang sibuk sendiri dan belum menghiraukan instruksi dari bapak-ibu guru yang mengajar.

Kemudian, dari hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter disiplin, berikut hasil wawancara MIT Insan Cendikia dengan Rusli mengenai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut :

...kalau solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami ya antara lain seperti harus adanya kesadaran dari semua bapak dan ibu guru, untuk mengawal setiap kegiatan yang dijalankan supaya kegiatan yang kita programkan ini dapat berjalan dengan lancar. Kemudian kalau untuk masalah sarana dan prasarana seperti mushola ya..ini secepatnya pembangunan akan segera diselesaikan sehingga anak-anak bisa cepat shalat di mushola dan untuk masalah buku-buku keagamaan kita masih menggunakan buku-buku keagamaan seadanya, dan untuk kedepannya ada kemungkinan untuk ditambah.⁴¹

Jadi berdasarkan serangkaian penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa hambatan yang dialami dalam menjalankan kegiatan keagamaan sebagai upaya mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin di MIT Insan Cendikia berasal dari diri peserta didik, pendidik, serta sarpras yang ada di MIT Insan Cendikia. Hambatan yang berasal dari peserta didik seperti siswa masih kurang disiplin, kurang paham dengan program yang dijalankan, dan terkadang siswa itu masih labil atau kadang mau mengikuti kegiatan kadang juga susah untuk diajak berkegiatan. Kemudian hambatan yang datang dari pendidik atau guru seperti kurang kompaknya para guru, kurangnya kualitas guru. Dan hambatan dari sarpras seperti fasilitas

⁴⁰ Wawancara dengan Guru bagian keagamaan MIT Insan Cendikia Makassar, Bapak Rusli, S.pd.i, pukul 13.00 WIB, Hari jumat, Tgl 21 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

⁴¹ Wawancara dengan Guru bagian keagamaan MIT Insan Cendikia Makassar, Bapak Rusli, S.pd.i, pukul 13.00 WIB, Hari jumat, Tgl 21 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

penunjang kegiatan misalnya buku untuk mengajar dan belum selesainya pembangunan mushola.

Dan untuk mengatasi hambatan tersebut solusi yang digunakan adalah harus adanya kesadaran dari para Bapak dan Ibu guru untuk senantiasa mengawal setiap kegiatan yang dijalankan peserta didik. Dan untuk hambatan sarpras sedikit demi sedikit mulai dibenahi, seperti pembangunan mushola yang akan segera rampung serta penambahan buku-buku keagamaan untuk kedepannya.

Adapun faktor pendukung dari implementasi karakter disiplin peserta didik adalah kepala sekolah senantiasa mendukung segala bentuk kegiatan yang hendak dilakukan oleh guru-guru. baik itu kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan maupun kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran umum didalam kelas. Sesuai dengan hasil perbincangan peneliti dengan bapak muhamad tamrin selaku guru penjas di MIT Insan Cendikia:

Kepala Sekolah tidak pernah membatasi kami dalam berinovasi dalam mengembangkan potensi peserta didik dan mendisiplinkan mereka, berdasarkan pengalaman dan keahlian yang kami miliki. Dan kepala sekolah juga tidak henti-hentinya memberikan kami workshop atau pelatihan dalam menghadapi kondisi peserta didik di zaman serba cepat hari ini.⁴²

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa benar adanya, guru-guru MIT Insan Cendikia senantiasa berinovasi dalam mendisiplinkan peserta didik baik dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Tentu inovasi yang dilakukan seorang pendidik tidak terlepas dari kebijakan seorang kepala sekolah sebab seorang guru tidak boleh melaksanakan jenis pembelajaran yang baru tanpa izin dari seorang pimpinan dalam hal ini kepala sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan fokus masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan serta analisis data-data penelitian tentang implementasi pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia pada bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan karakter Peserta didik kelas IV A di MIT Insan Cendikia Makassar

Kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia digunakan sebagai sarana pendidikan karakter disiplin diterapkan dengan berbasis pembiasaan. Sehingga kegiatan dilaksanakan secara berulang-ulang atau rutin untuk dapat membentuk kebiasaan pada diri peserta didik. Selain itu, peran guru dalam membimbing, mendidik, serta mengajar di setiap kegiatan keagamaan yang diterapkan juga turut membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya nilai-nilai karakter baik pada diri peserta didik.

2. karakter Disiplin yang terbentuk pada diri peserta didik Kelas IV A dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di MIT Insan Cendikia Makassar

Kegiatan keagamaan yang dijadikan kegiatan pembiasaan sehingga adanya pengulangan kegiatan keagamaan secara rutin berdampak pada terbentuknya karakter pada

⁴² Wawancara dengan Guru Olahraga MIT Insan Cendikia Makassar, Bapak Muhmad Tamrin, pukul 13.00 WIB, Hari Selasa, Tgl 25 Februari 2020, di MIT Insan Cendikia Makassar

diri peserta didik yaitu antara lain: 1) religius, 2) disiplin, 3) tanggung jawab, 4) bersahabat/komunikatif, 5) toleransi, dan 6) peduli sosial.

3. faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Disiplin melalui kegiatan keagamaan di MIT Insan Cendikia Makassar

Kegiatan keagamaan yang diterapkan guna mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu antara lain: 1) kurang kompaknya para guru, 2) kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, 3) peserta didik yang kurang disiplin, serta 4) peserta didik yang kurang paham dengan program yang dijalankan. Kemudian solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara guru memberikan pendampingan pada peserta didik serta pihak sekolah secara sedikit demi sedikit terus memperbaiki sarana dan prasarana penunjang kegiatan.

Sedangkan faktor pendukungnya kepala sekolah senantiasa mendukung segala jenis upaya dan inovasi yang dilakukan guru dalam rangka membentuk karakter peserta didik di MIT Insan Cendikia. Sehingga setiap guru tidak merasa terbebani ketika hendak melakukan kegiatan yang dianggapnya cocok diterapkan dalam kelas tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Fatah, Nanang. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fatah Nanang *Konsep Manajemen berbasis sekolah dan Dewan sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahan, Syahrul. 2011. *Intelektual dan Peradaban Masyarakat*. Malang: Intrans Publishing
- Ali, Muhammad, dkk. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press
- Anwar, Muhammad Ja'far dan Muhammad A.Salam. 2015. *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai dan Moral*. Jakarta: Suri Tatu'uw
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barnawi dan M.arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arr Ruzz Media
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Daradjat, Dzakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Darmoko, Eko. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, Abdurrahim, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran Al Qur'an Metode Tilawati*. (Surabaya: Pesantren Al Qur'an Nurul Falah

- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “ Inilah Materi Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter” dalam <http://www.setkab.go.id>, diakses 11 November 2017
- Jalaluddin. 2010. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- _____. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Kementerian RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah new Cordova*. Bandung: Syaamil Qur'an
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Arr Ruzz Media
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter: Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka
- Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- Maunah, Binti. 2009. *Metodolgi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Narwanti, Sri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- News Republika, Ini 5 Nilai Pengembangan Karakter yang Diprioritaskan Kemendikbud, dalam <http://www.republika.co.id>, diakses pada 11 Desember 2019
- Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam <http://www.setkab.go.id>, diakses 11 Desember 2019
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publising
- Rifa'i, Moh. 2013. *Risalah: Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Sarjono, dkk. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Sholikhin, Muhammad. 2012. *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna, dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan Lailatur Qadar*. Yogyakarta: Garudhawanaca
- Sugiyono. 2009. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi, dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Sutopo, Ariesto Hadi, dkk. 2010. *Terampil Mengolah Data Kulaitatif*. Jakarta: Kenacana

- Sutrisno. 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Fadilatama
- Tim Citra Umbara. 2008. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3*. Bandung: Citra Umbara
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2009. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana